

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINIMNYA TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR 56 KELURAHAN SOOP DISTRIK KEPULAUAN KOTA SORONG

Budiman

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya tenaga pendidik di sekolah dasar inpres 56 di kelurahan Soop. Dan untuk mengetahui solusi mengatasi tenaga pendidik di sekolah dasar inpres 56 dalam memperlancar pelayanan di kelurahan Soop. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengambilan data terdiri dari 2 cara yaitu penelitian lapangan (teknik observasi, wawancara dan dokumentasi) dan penelitian pustaka. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri dari 2 orang dari tenaga pendidik pada SD Impres 56, tokoh Masyarakat 1 orang, Tokoh Adat 1 orang, Tokoh agama 1 Orang, Dan Tokoh Pemuda 1 orang dan yang ada di dalam kantor Lurah Sop 1 Orang. Dari sampel ini menurut Penulis sudah mewakili dari populasi yang akan di teliti. Dari hasil analisis yang dilakukan maka Faktor-faktor yang berpengaruh minimnya tenaga pendidikan antara lain: isu keterbatasan sarana dan prasarana, faktor geografis dan transportasi kelangkaan sarana transportasi, jarak tempuh, waktu tempuh dan biaya, adanya kompetisi dalam memasuki pasar kerja tersebut merupakan salah satu pemicu munculnya konflik. Ada beberapa solusi mengatasi tenaga pendidik dalam memperlancar pelayanan yaitu penambahan jumlah guru dan tersedianya fasilitas penunjang kegiatan pelayanan.

Kata Kunci: Tenaga_Pendidik, Kelurahan_Soop

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan Primer yang wajib di dipenuhi oleh masing- masing Individu pada Era Globalisasi ini. Kebanyakan manusia Modern percaya bahwa Institusi Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam proses mengembangkan diri agar siap menghadapi kompetisi yang semakin ketat. Ironisnya, kebutuhan Pendidikan tidak di sertai dengan pemenuhan jumlah tenaga pendidik. Pendidikan menjadi sesuatu yang mahal dan Eksklusif akibat dari ketidak seimbangan Rasio, jumlah tenaga pendidik di yang masih sangat jauh dari memadai. Salah satu factor penyebab minimnya kualitas dan kuantitas itu sendiri adalah kurangnya apresiasi terhadap tenaga pendidik oleh pemerintah kabupaten maupun masyarakat dalam berbagai segi.

Tercapainya kemajuan pendidikan tingkat dasar dan menengah sangat tergantung kepada visi lembaga, kepala sekolah, guru. Ketiganya menjadi pilar penting kemajuan proses mencapai tujuan pendidikan, sedangkan yang terjadi saat ini adalah kultur pendidikan yang tidak dialogis dan tidak mendorong keberanian siswa. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia Vol. 1 No. 1 Desember 50 2006 : 49 – 62 Dukungan kepada kepala sekolah dalam mewujudkan mutu pendidikan

yang tangguh dan terpercaya perlu disukseskan oleh unsur-unsur sekolah. Sesuai dengan tingkat pendidikan maka kepala sekolah tersebut akan dapat menunjukkan profesionalisme. Dengan profesionalisme kepala sekolah dapat memberikan pengaruh signifikan bagi suatu lembaga pendidikan. Oleh sebab itu dengan peningkatan profesionalisme kepala sekolah semua unit kerja/organisasi yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan karena tingkat pendidikan merupakan tingkah laku keluaran (*output*) dari suatu proses berbagai macam komponen kejiwaan yang melatar belakangnya.

Danim dalam "Media Komunikasi Pendidikan" (1995), menjelaskan bahwa kepala sekolah profesional adalah kepala sekolah yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi kepala sekolah. Sementara itu, Marion Edman dalam *A Siff Image is Primary School Teacher* mengungkapkan bahwa tugas profesional yang diembannya menjadikan kepala sekolah memiliki peranan profesi (*professional role*). Hal yang menurut W.F. Connell dalam *The Foundation of Education* (1974) adalah sebagai motivator, supervisor, penanggung jawab dalam membina disiplin, model perilaku, pengajar dan pembimbing dalam proses belajar, pengajar yang terus mencari pengetahuan dan ide baru untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuannya, komunikator terhadap orang tua murid dan masyarakat, administrator kelas, serta anggota organisasi profesi pendidikan.

Siswa sebagai *out put* dari pendidikan Sekolah Dasar sebaiknya memberikan Kontribusi positif pada masyarakat luas fungsi *Agent of change* dalam diri siswa mampu melakukan tindakan nyata memajukan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab social bersama. Salah satu bidang yang hampir tidak pernah di Proritaskan dalam rangka memajukan masyarakat adalah di bidang Pendidikan, padahal di bidang penddikan merupakan salah satu prasyarat untuk membangun sumber daya manusia yang kompeten. Strategi ini dapat memudahkan pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan dan meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia untuk bersaing dalam kancah Global.

Kinerja tenaga pendidik merupakan salah satu fungsi pokok penyelenggaraan dalam pelayanan pendidikan pada siswa, di samping fungsi pemberdayaan dan pembangunan siswa yang intellect. . Kinerja pemerintah bukan merupakan sesuatu yang kebetulan dimilikinya kinerja tetangan pendidik hakikatnya merupakan suatu akibat dari persyaratan kerja yang harus di penuhi oleh pegawai. Sedangkan terbentuknya persyaratan itu sendiri harus di upayakan oleh pemimpin organisasi . adapun persayaratan yang memungkinkan pegawai untuk bersedia kerja yaitu pemerintah harus siap menyediakan sarana tranasportasi karena lokasi tersebut sangat langakah terutama di daerah kapuluan. dengan penuh semangat banyak macamnya salah satu di antarnaya

adalah kebijakan pemimpin terhadap efektifitas kinerja pegawai adalah memberikan pelayanan di kelurahannya.

METODE PENELITIAN

Metode, Populasi dan Sampel Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu uraian berdasarkan kenyataan pada objek dengan membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah actual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasikannya, menganalisa dan mengintrepresikannya. Lokasi penelitian yang dimaksudkan dalam penulisan skripsi ini adalah di kelurahan Soop. Populasi yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah berdasarkan jumlah tenaga pendidik yang ada pada kelurahan Soop baru adalah sebanyak 9 orang yang terdiri atas jumlah laki- laki sebanuak 5 orang dan jumlah perempuan sebanyak 4 orang. Dan adapun tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda. Berdasarkan jumlah populasi yang dapat di jangkau, maka sampel yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebanyak 7 orang yang terdiri dari 2 orang dari tenaga pendidik pada SD Impres 56, tokoh Masyarakat 1 orang, Tokoh Adat 1 orang, Tokoh agama 1 Orang, Dan Tokoh Pemuda 1 orang dan yang ada di dalam kantor Lurah Sop 1 Orang. Dari sampel ini menurut Penulis sudah mewakili dari populasi yang akan di teliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan disesuaikan dengan data yang di perlukan melalui

1. Penelitian Lapangan

Yaitu data yang di peroleh melalui wawancara terhadap Responden, yang terdiri dari:

- a. Teknik Observasi(pengamatan), Yaitu penulis mengamati secara langsung kepada objek yang sedang di teliti untuk mendeskripsikan tentang factor- factor yang sedang di teliti untuk mendiskripsikan tentang factor- factor yang berpengaruh terhadap Kinerja Pegawai dalam memperlancar pelayanan di kelurahan Soop.
- b. Wawancara, dengan cara ini penulis mengumpulkan data melalui beberapa orang yang terlibat langsung dengan objek
- c. Dokumentasi, adalah cara mengumpulkan data dan mengkaji lebih dalam data yang terkait serta sumber tertulis lain yang ada kaitannya dengan kebutuhan data dan informasi dalam penelitian ini.

2. Penelitian Kepustakaan (Library Research), Yaitu data dan informasi yang di peroleh dengan mempelajari dan menelaah buku- buku, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Teknik Analisa Data

Proses analisis data akan dilakukan dengan cara menjalin keterkaitan antara data dan hasil pengamatan di lapangan agar peneliti bisa mendalami isi analisis (*content analysis*) dan dilakukan secara objektif, sistematis, dan generalisasi. Analisis data, menurut Patton (dalam Maleong,2002:103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- 1 Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;
- 2 Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistematiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya;
- 3 Berpikir dengan jalan membuat agar kategori kategori itu mempunyai makna, mencari dan menemukan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum dan membuat laporan atau skripsi. Proposal skripsi ini dianalisa secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Mempengaruhi Minimnya Tenaga Pendidik

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya tenaga pendidik di Sekolah Dasar SD Inpres 56 Kelurahan Soop Distrik Sorong Kepulauan antara lain :

1. Faktor-faktor yang berpengaruh di bidang pendidikan antara lain adalah isu keterbatasan dan pemerataan sarana dan prasarana (sekolah, peralatan, buku dan guru). Selain kondisi sarana dan prasarana masyarakat di daerah Kepulauan,
2. faktor geografis dan transportasi juga merupakan salah satu permasalahan dalam rangka peningkatan pendidikan. serta kelangkaan sarana transportasi, jarak tempuh, waktu tempuh dan biaya tempuh sehingga membuat alasan guru kurang aktif dan proses belajar mengajar.
3. Rendahnya tingkat ketenagaan pendidikan Adanya kompetisi dalam memasuki pasar kerja tersebut merupakan salah satu pemicu munculnya konflik antara pendatang (migran) dengan bukan pendatang (non migran). Konflik tersebut kadang-kadang dikaitkan pula dengan isu-isu SARA yang dapat menimbulkan kerusuhan sosial.

4. Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, serta bahasa terutama bahasa Inggris padahal penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek.
5. Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui waktu standar yang sudah ditentukan.
6. Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan luntarnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sangat penting menjadi landasan akhlak dan moral serta budi pekerti yang luhur perlu diberikan kepada peserta didik sejak dini. Dengan demikian, hal itu akan menjadi landasan yang kuat bagi kekokohan moral dan etika setelah terjun ke masyarakat. Masalah-masalah di atas erat kaitannya dengan kendala seperti keadaan geografis, demografis, serta sosio-ekonomi besarnya jumlah penduduk yang tersebar diseluruh wilayah geografis Indonesia cukup luas. Kemiskinan juga merupakan salah satu kendala yang memiliki hubungan erat dengan masalah pendidikan. Rendahnya mutu kinerja sistem pendidikan tidak hanya disebabkan oleh adanya kelemahan manajemen pendidikan tingkat mikro lembaga pendidikan, tetapi karena juga manajemen pendidikan pada tingkat makro seperti rendahnya efisiensi dan efektivitas pengolahan sistem pendidikan. Sistem dan tata kehidupan masyarakat tidak kondusif yang turut menentukan rendahnya mutu sistem pendidikan disekolah yang ada gilirannya menyebabkan rendahnya mutu peserta didik dan lulusannya. Kebijakan dan program yang ditujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, harus dirumuskan secara spesifik karena fenomena dan penyebab timbulnya masalah juga berbeda-beda di seluruh wilayah Indonesia

Langkah-Langkah Untuk Mengatasi Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Tenaga Pendidik

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu masyarakat yang harus bisa dipenuhi oleh pemerintah. Hal itu tertuang dalam pasal Undang-undang dasar negara kita. Namun demikian keterbatasan dalam penyelenggaraan pendidikan kerap masih terjadi diberbagai daerah dan itu perlu dibenahi. Hasil wawancara penulis terhadap kepala sekolah mengenai langkah-langkah mengatasi minimnya tenaga pendidik

” Pendidikan di Papua banyak bolong sana-sini. Hampir di setiap daerah pedalaman serta wilayah yang tak jauh dari kota, kondisi pendidikannya kritis.

Mulai dari fasilitas, bangunan sekolah, kesejahteraan guru, rumah guru hingga tenaga pengajar yang mengajar. Sejumlah guru dan para siswa terus menerus mengeluhkannya. Keluhan itu hampir tiap tahun disampaikan ke pemerintah. Meski demikian tak ada perubahan. Masalah pendidikan masih mendera seluruh wilayah di Papua. Satu sisi pemerintah mengakui pendidikan memprihatinkan. Pada 2007 lalu, mantan Gubernur Papua, Barnabas Suebu, SH menilai kondisi pendidikan di Papua cukup memprihatinkan. Ia mengaku, kecewa terhadap pendidikan di Papua. Dimana guru-guru tidak mau ditempatkan di kampung-kampung. Hal ini menjadi satu masalah dan kendala yang harus dihadapi pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Papua. Padahal kata Gubernur, dilihat dari jumlah guru yang ada saat ini jumlahnya sudah mencukupi. Hanya saja, pendistribusiannya yang kurang merata. Artinya, ada daerah gurunya terisi, tetapi ada daerah sama sekali tidak ada guru. Sekarang bagaimana agar pendistribusian guru-guru di kampung-kampung bisa merata serta ditunjang dengan tunjangan insentif. Namun dituntut pula, apabila insentif sudah diberikan, para guru-guru harus sungguh-sungguh bekerja. Tapi, tak ada upaya perbaikan. Sorong 16 Desember 2013”

Banyak macam pemecahan masalah yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, langkah-langkah ditempuh melalui cara konvensional dan cara inovatif.

1. Cara konvensional antara lain:

- a. Membangun gedung sekolah seperti SD inpres dan atau ruangan belajar.
- b. Menggunakan gedung sekolah untuk double shift (sistem bergantian pagi dan sore).

Sehubungan dengan itu yang perlu digalakkan, utamanya untuk pendidikan dasar ialah membangkitkan kemauan belajar bagi masyarakat yang kurang mampu agar mau menyekolahkan anaknya.

2. Cara Inovatif antara lain:

Sistem pamong (pendidikan oleh masyarakat, orang tua, dan guru) atau impact sistem, sistem tersebut dirintis di solo dan didiseminasikan ke beberapa provinsi.

- a. SD kecil pada daerah terpencil
- b. Sistem guru kunjung
- c. SMP terbuka
- d. Kejar paket A dan b
- e. Belajar jarak jauh, seperti di universitas terbuka

Namun Pemerintah Papua terkesan tutup mata dengan kondisi pendidikan di Papua yang semakin kritis alias segera membutuhkan pertolongan. Sebaliknya, mereka (pemerintah) memuji dan mengatakan pendidikan telah mengalami perubahan. Dalam peringatan Hardiknas di Jayapura,

2 Mei 2012 lalu, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Papua, James Modouw mengatakan secara umum pendidikan di Provinsi Papua mengalami peningkatan yang cukup baik mulai dari wilayah perkotaan dan pinggiran dan juga wilayah terisolasi, meski demikian Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Papua tidak berhenti namun terus melakukan upaya untuk peningkatan yang lebih baik.

Modouw menjelaskan, pendidikan di Papua dikategorikan dalam tiga (3) wilayah yakni wilayah Kota, wilayah pinggiran dan wilayah terisolasi, dimana semua penduduk di wilayah itu harus tersentuh oleh pendidikan. “Hal ini yang menjadi beban bagi kami, dikarenakan kondisi geografi wilayah Provinsi Papua yang cukup rumit untuk ditembus, dan kebanyakan masyarakat masih berada pada kelompok pemburu atau tradisional,” ungkap Modouw sebagaimana dilansir harian bintang Papua, Kamis, 3 Mei 2012.

Adapun menurut penulis sendiri Langkah-Langkah Untuk Mengatasi Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Tenaga Pendidik SD Inpres 56 Kelurahan Soop Sorong Kepulauan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di mana penulis menemukan faktor permasalahannya yang sudah penulis paparkan di atas maka penulis menganalisa bahwa perlunya langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemerintah yakni Dinas Pendidikan untuk mendata secara seksama volume tenaga pendidik yang ada di kota Sorong agar ditindaklanjuti penataan dan pemerataannya. yakni dengan cara di bentuknya tim Pelaksanaan Program Penataan dan Pemerataan tenaga pendidik yang melibatkan seluruh element dan stake holder yang berkompeten dibidang Pendidikan,
2. Perlunya peneyediaan sarana dan prasarana seperti gedung sekolah yang nyaman, buku-buku mengajar.
3. Perlunya pemetaan kurikulum Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pelatihan guru pra- dan dalam jabatan. Meningkatkan tata kelola dan manajemen pendidikan. Meningkatkan koordinasi antar institusi pendidikan di tingkat nasional, provinsi, kabupaten, dan sekolah.
4. Perlunya tunjangan tersendiri bagi tenaga pendidik yang tempat mengajarnya sedikit jauh seperti kelurahan Soop, atau bisa saja di sediakan fasilitas rumah dinas bagi guru yang tempat mengejanya jauh atau terpisah dari kota, seperti kelurahan Soop.
5. Perlunya pemerintah dan masyarakat setempat yakni masyarakat yang mempunyai usaha transportasi laut melakukan kerja sama dalam memfasilitasi ketersediaan, mutu dan keterjangkauan jasa pelayanan transportasi laut sejalan dengan tuntutan para pengguna

jasa transportasi laut. Peningkatan pelayanan jasa transportasi laut terlihat dari kelancaran arus barang dan penumpang yang diangkut oleh moda transportasi laut, harga yang terjangkau, keselamatan penumpang dan barang baik selama pelayaran maupun saat bongkarmuat di pelabuhan. Upaya peningkatan ini diwujudkan melalui pembangunan prasarana dan sarana pelabuhan, keselamatan pelayaran dan pengembangan

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor yang berpengaruh minimnya tenaga pendidikan antara lain adalah isu keterbatasan dan pemerataan sarana dan prasarana (sekolah, peralatan, buku dan guru). Selain kondisi sarana dan prasarana masyarakat di daerah Kepulauan, faktor geografis dan transportasi juga merupakan salah satu permasalahan dalam rangka peningkatan pendidikan. serta kelangkaan sarana transportasi, jarak tempuh, waktu tempuh dan biaya tempuh sehingga membuat alasan guru kurang aktif dan proses belajar mengajar, rendahnya tingkat ketenagaan pendidikan Adanya kompetisi dalam memasuki pasar kerja tersebut merupakan salah satu pemicu munculnya konflik antara pendatang (migran) dengan bukan pendatang (non migran).
2. Faktor internal Dinas Pendidikan Distrik Sorong KeKelurahanan yang menjadi kekuatan bagi peningkatan kualitas pendidikan tingkat sekolah dasar, yaitu : kuantitas (jumlah) guru Sekolah Dasar Inpres 56 Kelurahan Soop dimana Jumlah Guru yang tersedia 5 guru yang ada dalam proses belajar mengajar, ketersediaan Rumah guru untuk guru tidak menetap yang tidak memadai, koordinasi kepala sekolah melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), ketercukupan ruang belajar (lokal) pada setiap satuan pendidikan, ketersediaan buku 1:1 untuk setiap mata pelajaran, system pengawasan, Faktor eksternal yang menjadi peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan yaitu : kesadaran orang tua/wali murid akan pentingnya pendidikan, kesempatan peningkatan kualifikasi guru melalui program sertifikasi, alokasi anggaran pendidikan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK), kemudahan akses menuju satuan pendidikan (sekolah), keberadaan lembaga bimbingan belajar. Sistem pendidikan Indonesia dapat berjalan dengan lancar jika kerja sama antara unsur-unsur pendidikan berlangsung secara harmonis. Pengawasan yang dilakukan pemerintah dan pihak-pihak pendidikan terhadap masalah anggaran pendidikan akan dapat menekan jumlah korupsi dana di dalam dunia pendidikan, Peningkatan mutu pendidikan akan dapat terlaksana jika kemampuan dan profesionalisme pendidik dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Eka. 2007. *Kondisi Pemerataan Pendidikan di Indonesia*. Karya tulis, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Amiruddin, 2004 “*Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru PAI di Kabupaten Cilacap*”, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang,
- Anwar, Moch. Idochi, 2004 *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Teori, Konsep dan Isu*, CV. Alfabeta. Bandung.
- Arifin, Imron, 1994. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasada Press. Malang.
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta:.
- Azwar, Saifuddin, 1997. *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Bafadal, Ibrahim, 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*,: PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*,: Pustaka Setia,. Bandung.
- Daradjat, Zakiah, 1996 *et.al, Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, CV. Mandar Maju, 1992. Bandung
- Imron, Ali, 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Made Pidarta, 2003. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta
- McNergney, Robert F., & Carol A. Carrier, 1981. *Teacher Development*, Macmilan Publishing, Canada.
- Moloeng, Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhajir, Noeng, 1996 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulyasa, E., 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Rosda Karya, Bandung.
- Nawawi, Hadarin, dan Mini Martini, 2002. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996. Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta.
- Purwanto, Ngalm, 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Balai Pustaka, Jakarta
- Roestiyah, NK., 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, PT. Bina Aksara, Jakarta
- Rooijackers, Ad., 1991. *Mengajar Dengan Sukses*, PT. Grasindo, Jakarta.
- Rosdakarya. Ronnie M. Dani, 2005. *Seni Mengajar dengan Hati. Guru Profesional: Alex Media Komputindo*. Bandung Jakarta
- Ryan, Kevin, & James M. Cooper, 1984 *Those We Can, Teach*,: Houghton Mifflin Company. Boston

- Sagala, Syaiful, 2003 *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung.
- Sahertian, Piet A., dan Ida Aleida Sahertian, 1992. *Supervisi Pendidikan dalam rangka Program Inservice Education*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sahertian, Piet A., 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sardiman A.M., 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Soetjipto & Rafli Kosasi, 1999 *Profesi Keguruan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudiyono. 2009. Regrouping Sebagai Upaya Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Pendidikan. AP FIP UNY. Yogyakarta.
- Sudjana, Nana, 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al Gensindo, Bandung.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, 2001. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung.
- Suhartono, 1999 Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Supriadi, Dedi, 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Mitra Gama Widya, Yogyakarta.
- Surahmad, Winarno, 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Teknik*, Tarsito, Bandung.
- Thoha, Chabib, 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Usman, Moh. Uzer, 2002. *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Warsidi, *Pengaruh Kompensasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru*, [http\|: www.pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakadpen2005.html](http://www.pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakadpen2005.html).
- Wijaya, Cece, & A. Tabrani Rusyan., 1992. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

UNDANG-UNDANG RI

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen, Bandung: Citra Umbara,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung : Nuansa Ilmu,
- UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen secara Lengkap Pertama 1999-2002, Bandung: M2S Bandung